

PENILAIAN PENERAPAN MODEL GREEN EVENT BERBASIS BUDAYA DI DESA WISATA PINGE

I Putu Astawa¹, Tjokorda Gde Raka Sukawati², Cening Ardina³ I Nyoman Suamir⁴

¹ Jurusan Pariwisata PNB; ² Jurusan Manajemen FE UNUD; ³ Jurusan Akuntansi PNB; ⁴ Jurusan Teknik Mesin PNB
Email: putuastawa1@pnb.ac.id

ABSTRACT

This PKM aims to conduct an assessment of the implementation of a culture-based green event model conducted in Pinge tourist village. The assessment model is carried out through four stages, namely the stage of making assessment tools, testing assessment tools, and conducting assessments with valid tools, and concluding assessment results. Assessment data was obtained from event participants through assessment tools (questionnaires) and as many as 82 people have given assessments. The data collected is analyzed using descriptive statistics. The results of the assessment showed that green aspects including green food, waste management, natural materials, and ecosystems were on average quite good. From the aspect of excellent culture, it means that the culture practiced by the community provides a strong impetus to keep the environment sustainable so that harmonious relationships with nature, humans, and God are maintained through activities in the tourist village. Other results suggest that assessments relating to ecosystems, green food, and waste management require special attention to further improve understanding. Green event as an alternative product.

Keywords: *green event, culture, pinge tourist village*

ABSTRAK

PKM ini bertujuan melakukan penilaian terhadap implementasi model green event yang berbasis budaya yang dilakukan di desa wisata Pinge. Model penilaian dilakukan melalui empat tahapan yaitu tahap pembuatan alat penilaian, pengujian alat penilaian, dan melakukan penilaian dengan alat yang valid, dan simpulan hasil penilaian. Data penilaian diperoleh dari peserta event melalui alat penilaian (kuesioner) dan sebanyak 82 orang telah memberikan penilaian. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penilaian menunjukkan bahwa aspek hijau termasuk makanan hijau, pengelolaan limbah, bahan alami, dan ekosistem rata-rata cukup baik. Dari aspek budaya yang sangat baik, artinya budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat memberikan dorongan kuat untuk menjaga lingkungan tetap lestari sehingga hubungan yang harmonis dengan alam, manusia, dan Tuhan tetap terjaga melalui kegiatan di Desa Wisata. Hasil lain menunjukkan bahwa penilaian yang berkaitan dengan ekosistem, makanan hijau, dan pengelolaan limbah membutuhkan perhatian khusus untuk lebih meningkatkan pemahaman. Green event sebagai produk alternatif.

Kata kunci: *greet event, budaya, desa wisata pinge*

PENDAHULUAN

Dampak praktek pariwisata terhadap perubahan iklim semakin meningkat (Becken & Hay, 2007; Gössling & Scott, 2008) dan Konsep lain yang harus mendapat perhatian adalah mengenai keberlanjutan pariwisata (Font & Harris, 2004; Murphy & Price, 2005; Swarbrooke, 1998; Weaver, 2006). Unsur penting dalam sebuah event adalah lebih fokus pada konsep hijau dan dapat diperlakukan sebagai sebuah strategi dalam memenangkan

persaingan. Salah satu event yang mengedepankan elemen hijau adalah Olimpiade Sydney 2000 (Kearins & Pavlovich, 2002) dan Manchester Commonwealth Games 2002 (Carlson & Taylor, 2003) sebagai eksplorasi yang lebih umum tentang peran dan signifikansi elemen hijau dalam pengelolaan acara olahraga umum (Chernushenko, 1994). Kondisi ini didesak oleh isu negatif polusi udara pada tahun 1998, sehingga mendorong semua peristiwa besar untuk memasukkan elemen hijau dan pencemaran sebagai isu yang sangat penting.

Istilah 'green event (acara hijau) dapat dijelaskan menjadi salah satu yang mencakup unsur keberlanjutan dalam praktik manajemen dan operasinya. Sustainability di sini meliputi tanggung jawab lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya (Kapera, 2018). Ketiga jenis tanggung jawab ini menjadi dasar dalam mengembangkan green tourism dan mewajibkan semua aspek industri pariwisata, seperti wisatawan, perusahaan, komunitas, dan pemerintah untuk terlibat aktif (Astawa, 2018; Liu, Nijkamp, Huang, & Lin, 2017). Keterlibatan para pemangku kepentingan di berbagai negara dalam mengembangkan konsep hijau tetap bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti ekonomi, sosial budaya, politik, dan keamanan (Mika, 2015).

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki tempat wisata terkenal di seluruh dunia, seperti Bali. Bali telah menjadi tujuan wisata dunia yang menempatkan budaya di garis depan sebagai dasar untuk pariwisata. Bali juga merupakan tempat untuk acara besar atau pertemuan puncak, seperti pertemuan ekonomi, politik, budaya, dan sektoral lainnya. Kondisi ini memotivasi mereka untuk merapikan dan menjaga citra baik mereka untuk mempertahankan citra mereka. Salah satu hal yang mereka lakukan adalah memberdayakan desa-desa dengan menjadikannya desa wisata sebagai produk alternatif. Dampak dari kebijakan tersebut adalah masuknya wisatawan ke desa mereka di masa depan. Masalahnya tetap bagaimana respons masyarakat terhadap kegiatan pariwisata di desa mereka akan seperti. Sebuah temuan penelitian memberikan klarifikasi, yaitu, di Polandia 61% wisatawan tidak memahami keberlanjutan pariwisata (Szymańska, 2013) meskipun masyarakat memiliki peran penting dalam membangun pariwisata berbasis desa (Mika, 2015; Astawa et al., 2018).

Desa wisata Pingge merupakan salah satu desa wisata di Bali yang telah menjalankan model green event berbasis budaya yang merupakan hasil penelitian dan menjadi kesepakatan antara Politeknik Negeri Bali dengan Desa Adat Pingge

untuk diterapkan sebagai salah satu strategi dalam menjaga keberlanjutan desa wisata. Sebelum model ini sebagai model event yang valid tentunya harus dilakukan evaluasi atau penilaian sehingga pada kesempatan ini proses penilaian sangat diperlukan oleh berbagai pihak. Salah satunya bersumber dari peserta yang pernah mengikuti program ini. Pandangan ini didukung dari fakta bahwa masyarakat desa umumnya tidak siap akan menerima event-event kecuali yang di tingkat manajemen desa (Astawa et al. 2018). Berbagai kegiatan pariwisata di desa-desa serta upaya untuk memperkuat pemahaman konsep green event membutuhkan pemahaman yang umum kompak di antara desa wisata untuk menjamin keberlanjutan pariwisata. Untuk mempertegas model green event diperlukan PKM untuk menilai kegiatan green event sebagai model yang semakin valid untuk digunakan sebagai keikutsertaan dalam menjaga keberlanjutan usaha.

METODE

PKM ini menggunakan empat tahapan yaitu tahap pembuatan alat penilaian, pengujian alat penilaian, dan melakukan penilaian dengan alat yang valid, dan simpulan hasil penilaian. Tahap pembuatan alat dilakukan wawancara mendalam terhadap wisatawan yang telah mengikuti event. Hasil wawancara ini dibuat sebuah alat penilaian berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan dua konsep, yaitu hijau dan budaya (Astawa et al. 2018). Berkaitan dengan budaya ditekankan dalam nilai-nilai budaya masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai keyakinan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Sebanyak sepuluh orang yang merupakan peserta event sebagai informan menyampaikan pandangannya secara jelas mengenai green event. Waktu rata-rata untuk wawancara adalah 65 menit. Pemilihan informan tersebut berdasarkan rekomendasi Forum Desa Wisata Pingge. Data yang dikumpulkan dibandingkan dengan teori yang ada (Glaser & Strauss, 2017) dan dikodekan

menggunakan Miles and Huberman (1994). Hasilnya tahap kualitatif digunakan untuk membuat alat (kuesioner) menggunakan lima skala Likert, yang terdiri dari lima aspek: Makanan hijau, bahan alami, limbah management, Ekosistem, dan Budaya (Astawa et al., 2018) dan diuji untuk menentukan validitas dan

keandalannya kepada 30 orang. Tahap ketiga adalah melakukan penilaian terhadap peserta event dengan kuesioner yang valid ke 82 peserta event. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif (Sugiyono, 2010). Hasil validitas dan keandalan alat dijelaskan dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Hasil validasi variable penilaian

Variables	Items	<i>r</i> count	Sig.	<i>r</i> table	Criteria
Greenfood	Makan bersama di atas tikar (metega	0.883	0.000	0.378	Valid
	Memasak tradisional Makanan	0.787	0.000	0.378	Valid
	Memperkenalkan jenis sayuran dan buah-buahan lokal	0.815	0.000	0.378	Valid
Natural Materials	Minuman tradisional	0.857	0.000	0.378	Valid
	Kelas memasak dengan bahan yang ada di desa	0.893	0.000	0.378	Valid
	Menyebarkan atau membawa Alat dari plastik	0.935	0.000	0.378	Valid
	Membuat upacara dengan bahan alami	0.874	0.000	0.378	Valid
Waste management	Pengelolaan sampah untuk membuat kompos	0.791	0.000	0.378	Valid
	Memproses kotoran hewan untuk bio dan gas organik	0.880	0.002	0.378	Valid
	Membuat tempat limbah	0.652	0.000	0.378	Valid
	Pengolahan limbah dapur	0.744	0.000	0.378	Valid
Ecosystem	Membudidayakan sawah	0.901	0.000	0.378	Valid
	Identifikasi lingkungan desa	0.915	0.000	0.378	Valid
	Sistem irigasi	0.864	0.000	0.378	Valid
	Menggunakan pupuk organik	0.781	0.000	0.378	Valid
<i>Tri Hita Karana</i> ¹ Culture	Kegiatan keagamaan masyarakat (Doa)	0.672	0.000	0.378	Valid
	Interaksi dengan masyarakat dengan pertunjukan budaya	0.754	0.000	0.378	Valid
	Memperkenalkan pelestarian alam dengan	0.921	0.000	0.378	Valid
	Ritual keagamaan				

Sumber : data diolah (2021)

Tabel 2. Hasil Uji Reability

Variables	<i>r</i> alpha	<i>R</i> critical	Criteria
Green food	0.929	0.600	Reliable
Natural Material	0.947	0.600	Reliable
Waste management	0.978	0.600	Reliable
Ecosystem	0.980	0.600	Reliable

HASIL DAN PEMBAHASAN

Green event (Acara hijau) adalah program yang membawa keberlanjutan pariwisata yang melibatkan lingkungan, yang pada gilirannya mempengaruhi ekonomi dan sosial budaya. Acara hijau merupakan kegiatan di bidang pariwisata di desa tempat peserta terlibat langsung dalam praktik langsung pangan hijau, bahan alam, pengelolaan sampah, ekosistem, dan budaya Tri Hita Karana di desa wisata (Dewi, Astawa, Siwantara, & Mataram, 2017; Astawa et al., 2017).

Hasil mendistribusikan kuesioner menunjukkan bahwa 66% peserta memiliki pendidikan sarjana dan sisanya adalah lulusan SMA dan mereka yang berada di usia rata-rata 47 tahun mencakup 75%, dan sisanya adalah 48 tahun ke atas. Dilihat dari pendidikan para peserta green event, pendidikan mereka sangat memadai untuk memahami acara hijau sehingga pengembangan acara hijau di desa wisata ini dapat berjalan dengan baik. Pendidikan tinggi memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah dengan cara yang lebih baik (Hastarini, 2005).

Penilaian tentang makanan hijau dalam acara hijau menunjukkan bahwa mereka menyetujui

program yang dilakukan dengan memanfaatkan makanan tradisional sebagai makanan saji dalam kegiatan pariwisata. Kondisi ini dijelaskan dalam Tabel 3 di mana penilaian rata-rata dari jawaban responden adalah 4,48 atau dekat dengan jawaban yang benar-benar setuju. Makanan hijau berbasis alam dipahami sangat signifikan dalam mendukung hubungan pariwisata berbasis hijau. Hasil penilaian ini memberikan dukungan untuk hasil kajian sebelumnya dalam kaitannya dengan keuntungan makanan hijau dalam kesehatan dan peristiwa (Zhu, Li, Geng, & Qi, 2013; Astawa et al., 2017).

Pelaksanaan acara juga menggunakan bahan dari alam seperti dalam membuat peralatan upacara, dan tidak menggunakan plastik. Konsep ini mendapat dukungan dari responden yang memberikan jawaban rata-rata 4,5 (Tabel 4), yang dekat dengan jawaban yang benar-benar setuju. Hasilnya menggambarkan bahwa masyarakat sadar bahwa bahan ramah lingkungan penting dalam kegiatan wisata desa. Penggunaan bahan baku dapat menjadi cara untuk menciptakan citra hijau di desa-desa. Sikap masyarakat seperti ini telah meningkatkan pengembangan pariwisata berkelanjutan (Romão & Neuts, 2017).

Tabel 3. Penilaian Green Food

Variables	Question Items	TD D Av Ag TA 1 2 3 4 5					Total(weight x freq)	Average
Green food	Makan bersama di atas tikar (metegak)			6	20	56	378	4.61
	Memasak tradisional Makanan			9	50	23	342	4.17
	Memperkenalkan jenis sayuran dan buah-buahan lokal			5	22	55	378	4.61
	Minuman tradisional			4	30	48	372	4.54
	Average							4.48

Catatan: TD (Totally Disagree); D (Disagree); Av (Average); Ag (Agree); TA (Totally Agree); wt (weight); freq (frequency)

Tabel 4. Penilaian Natural Materials

Variables	Question Items	TD 1	D 2	Av 3	Ag 4	TA 5	Total(wt x freq)	Average
Natural Materials	Kelas memasak dengan bahan yang ada di desa			10	15	57	375	4.57
	Tidak Membawa alat dari plastik			9	40	33	352	4.29
	Membuat upacara dengan bahan alami			2	25	55	381	4.65
	Average							4.50

Catatan: TD (Totally Disagree); D (Disagree); Av (Average); Ag (Agree); TA (Totally Agree); wt (weight); freq (frequency)

Masalah sampah menjadi isu penting dalam pelestarian lingkungan maupun dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kurang perhatian tentang limbah penting bagi masyarakat desa wisata seperti yang ditunjukkan oleh jawaban yang benar-benar setuju. Skor rata-rata penilaian responden adalah 4,42, yang mendekati skor lima atau benar-benar setuju. Ini berarti bahwa masyarakat cukup sadar bahwa pengelolaan

limbah sangat banyak dihadiri untuk kegiatan pariwisata yang didasarkan pada konsep hijau (Romão & Neuts, 2017; Zhu et al., 2013; Astawa et al., 2017). Pemahaman responden tentang pengelolaan limbah, yang terdiri dari bahan dasar limbah, pengolahan kotoran hewan, limbah dapur dan pengomposan secara eksplisit dijelaskan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Waste Management

Variables	Question Items	TD 1	D 2	Av 3	Ag 4	TA 5	Total(wt x freq)	Average
Waste Management	Pengolahan sampah jadi kompos			10	15	57	375	4.57
	Pengolahan kotoran ternak untuk pupuk dan bio gas			9	40	33	352	4.29
	Tempat pembuangan limbah			2	25	55	381	4.65
	Pengolahan limbah dapur			19	30	33	342	4.17
	Average							4.42

Catatan: TD (Totally Disagree); D (Disagree); Av (Average); Ag (Agree); TA (Totally Agree); wt (weight); freq (frequency).

Kegiatan yang berkaitan dengan ekosistem, yang meliputi budidaya sawah, melihat ke tempat-tempat wisata atau lingkungan desa, mendapatkan respon positif. Kondisi ini ditunjukkan pada penilaian skor rata-rata 4.52, yang mendekati lima (Tabel 6), yang berarti bahwa masyarakat setuju dengan kegiatan yang dilakukan dalam acara hijau. Kondisi yang mendapat dukungan tinggi adalah budidaya sawah, karena kehidupan desa terutama identik dengan sawah basah. Penilaian ini mirip dengan berbagai penelitian sebelumnya di mana para tamu merasa senang karena terlibat dalam ikatan aktivitas sawah basah (Astawa, 2018; Astawa et al., 2017).

Kegiatan yang berkaitan dengan ekosistem, yang terdiri dari budidaya sawah, melihat ke tempat-tempat wisata atau lingkungan desa, mendapatkan respon positif. Kondisi ini ditunjukkan pada persepsi skor rata-rata 4.52, yang mendekati lima (Tabel 6), yang berarti bahwa masyarakat setuju dengan kegiatan yang dilakukan dalam acara hijau. Kondisi yang mendapat dukungan tinggi adalah budidaya sawah, karena kehidupan desa terutama identik dengan sawah basah. Penilaian ini mirip dengan berbagai penelitian sebelumnya di mana para tamu merasa senang karena terlibat dalam ikatan aktivitas sawah (Astawa, 2018; Astawa et al., 2017).

Tabel 6. Penilaian pada Ecosystem

Variables	Question Items	TD 1	D 2	RR 3	Ag 4	TA 5	Total(wt x freq)	Average
Ecosystem	Membudidayakan sawah			5	20	57	380	4.63
	Mengidentifikasi lingkungan Desa			5	40	37	360	4.39
	Sistem irigasi			2	30	50	376	4.59
	Penggunaan pupuk organik			6	30	46	368	4.49
	Average							4.52

Catatan: TD (Totally Disagree); D (Disagree); Av (Average); Ag (Agree); TA (Totally Agree); wt (weight); freq (frequency).

Penilaian responden tentang budaya memberikan dukungan tertinggi sebesar 4,59 (Tabel 7) dari yang ada, yang mencerminkan kekuatan budaya mereka diadopsi dalam setiap kegiatan pariwisata. Kondisi ini meningkatkan gagasan bahwa pariwisata Bali adalah pariwisata budaya atau yang memiliki akar budaya yang

kuat. Budaya Tri Hita Karana memiliki peran penting dalam membangun kemanusiaan di Bali karena dicampur dalam kegiatan keagamaan dan bahkan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Astawa, 2013; Astawa & Sudika, 2015; Astawa, Sukawati, Triyuni, & Abdi, 2016).

Tabel 7. Penilaian Budaya Tri hita karana

Variables	Question Items	TD 1	D 2	Av 3	Ag 4	TA 5	Total(wt x freq)	Average
Tri Hita Karana Culture	Kegiatan keagamaan				25	57	385	4.70
	Interaksi dengan masyarakat dengan pertunjukan budaya				45	37	365	4.45

Memperkenalkan pelestarian alam dengan Ritual keagamaan	32	50	378	4.61
Average				4.59

Sumber : Catatan: *TD (Totally Disagree)*; *D (Disagree)*; *Av (Average)*; *Ag (Agree)*; *TA (Totally Agree)*; *wt (weight)*; *freq (frequency)*.

Lima variabel yang telah mendukung acara hijau dapat diimplementasikan di desa-desa wisata. Hasilnya memberikan motivasi untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan dan seharusnya berkontribusi pada lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya (Romão & Neuts, 2017). Atribut yang berkembang dari acara

hijau termasuk dalam dirinya elemen budaya dalam upaya pelestarian alam serta pariwisata berkelanjutan. Hasil kualitatifnya adalah makanan hijau, pasangan alami, pengelolaan sampah, ekosistem, dan budaya yang digunakan dalam acara hijau. Hasil penilaian ini memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada wisatawan dan pengelola desa wisata

SIMPULAN

Masyarakat telah memahami konsep acara hijau dengan sangat baik, karena atribut yang mereka terapkan berasal dari desa mereka sendiri dalam kombinasi dengan konsep modern. Kombinasi tradisi dan modernitas berfungsi sebagai perekat dalam mewujudkan keberlangsungan desa wisata yang ramah lingkungan. Kegiatan green event juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan daya saing produk pariwisata di desa-desa agar desa dapat diandalkan dan mandiri. Desa autonomy memberikan kesempatan kepada pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Memanfaatkan budaya lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan belum jarang ditemukan di dunia dalam arti bahwa hal itu berkontribusi pada pengembangan pariwisata dunia dengan menempatkan di depan budaya lokal, regional, dan bahkan nasional.

DAFTAR RUJUKAN

Astawa, I. P. (2013). Ownership in the perspective of ethnomethodology at the village credit institutional in Bali. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(8), 55–62.

----- (2017). Pemberdayaan desa wisata Pinge melalui produk unggulan pariwisata Poli- teknik Negeri Bali. *Bhakti Persada: Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 2(1).

----- (2018). The impact of harmonious culture and entrepreneurship training on loan repayment performance at microfinance in Indonesia. *Asia-Pacific Management and Business Application*, 6(3), 137–148.

Astawa, I. P., & Sudika, P. (2015). The impact of local culture on financial performance in property firms in Bali. *Asia-Pacific Management and Business Application*, 3(2), 106–115.

Astawa, I. P., Sukawati, T. G. R., Triyuni, N. N., & Abdi, I. N. (2016). Performance of microfinance institution in harmony cultural perspective in Bali. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 219, 113–120.

Astawa, I. P., Triyuni, N. N., & Santosa, I. D. M. C. (2017). Sustainable tourism and harmonious culture: A case study of cultic model at village tourism. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(012057), 1–9.

Becken, S., & Hay, J. E. (2007). *Tourism and climate change: Risks and opportunities*. Clevedon: Channel View Publications.

- Carlsen, J., & Taylor, A. (2003). Mega-events and urban renewal: The case of the Manchester 2002 commonwealth games. *Event Management*, 8(1), 15–22.
- Chernushenko, D. (1994). *Greening our games: Running sports events and facilities that won't cost the earth*. Ottawa: Centurion Publishing & Marketing.
- Dewi, N. I. K., Astawa, I. P., Siwantara, I. W., & Mataram, I. G. A. B. (2017). Exploring the potential of cultural villages as a model of community based tourism. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(012072), 1–8.
- Font, X., & Harris, C. (2004). Rethinking standards from green to sustainable. *Annals of Tourism Research*, 31(4), 986–1007.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (2017). *Discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. New York, USA: Routledge.
- Gössling, S., & Scott, D. (2008). Climate change and tourism: Exploring destination vulnerability. *Tourism Review International*, 12(Special Issue), 1 – 3.
- Hastarini, D. A. (2005). Investasi sumber daya manusia melalui pendidikan. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 2(1), 30–39.
- Kapera, I. (2018). Sustainable tourism development efforts by local governments in Poland. *Sustainable Cities and Society*, 40, 581–588.
- Kearins, K., & Pavlovich, K. (2002). The role of stakeholders in Sydney's green games. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 9(3), 157–169.
- Liu, J. J., Nijkamp, P., Huang, X. X., & Lin, D. (2017). Urban livability and tourism development in China: Analysis of sustainable development by means of spatial panel data. *Habitat International*, 68, 99–107.
- Mika, M. (2015). Sustainable tourism: A critique of the academic feasibility of the concept. *Turyzm*, 25(1), 9–17.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Murphy, P. E., & Price, G. G. (2005). Tourism and sustainable development. In W. F. Theobald (Ed.), *Global Tourism*, 3rd Edition (pp. 167– 193). North Holland: Elsevier Inc.
- Romão, J., & Neuts, B. (2017). Territorial capital, smart tourism specialization and sustainable regional development: Experiences from Europe. *Habitat International*, 68, 64–74.
- Sugiyono (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Swarbrooke, J. (1998). *Sustainable tourism management*. Oxford: CABI.
- Szymańska, E. (2013). Implementation of sustainable tourism concept by the tourists visiting, national parks. *Journal of Environmental and Tourism Analyses*, 1(1), 64–79
- Weaver, D. B. (2006). *Sustainable tourism: Theory and practice*. London: Elsevier Butterworth- Heinemann.
- Zhu, Q., Li, Y., Geng, Y., & Qi, Y. (2013). Green food consumption intention, behaviors and influencing factors among Chinese consumers. *Food Quality and Preference*, 28(1), 279–286.